

Diplomasi Kota dan Budaya Apakah Masih Diperlukan ? (Studi Kasus Sister City Seoul dan Tokyo)

Arief Tri Bintang Nugraha¹, Eliza Kumala Dewi², Fadhilla Kashmir Hayat³
Prodi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Pembangunan Nasional Veteran
Jakarta

Email : 2210412003@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2210412024@mahasiswa.upnvj.ac.id,
2210412230@mahasiswa.upnvj.ac.id

Abstract: Cooperation in the world extends beyond state entities to encompass subnational entities (paradiplomacy) like the sister city collaboration between the Seoul and Tokyo regional governments. Seoul's rapid growth has motivated their participation in the sister city program. However, the urgency of this cooperation, particularly in urban development and cultural exchange, remains debatable. To explore this topic, the paper employs a qualitative research method, utilizing data collected from research literature, websites, books, and other documents. The findings reveal significant paradiplomacy activity, especially in the cultural sphere. Additionally, the historical factors between South Korea and Japan pose potential challenges to the success of the sister city cooperation between Seoul and Tokyo.

Keywords: *Subnational, Paradiplomacy, Cultural, Urban, Seoul, Tokyo*

Abstrak: Kerjasama yang terjadi di dunia tidak hanya berlaku pada entitas negara saja, tapi juga terjadi pada entitas subnasional (paradiplomasi) seperti yang terjadi pada pemerintah daerah Seoul dan Tokyo dengan kerjasama sister city nya. Pesat dan cepatnya pertumbuhan yang terjadi di Seoul menjadi alasan kenapa mereka mau melakukan kerjasama di bidang sister city namun dengan adanya hal tersebut urgensi kerjasama sister city masih dipertanyakan terutama pada bidang perkotaan dan budaya apakah kerjasama tersebut membuahkan hasil. Untuk mendapatkan pembahasan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data berupa literatur dari penelitian, website, buku serta dokumen lainnya. Hasil yang didapatkan bahwasannya terdapat aktivitas paradiplomasi yang signifikan terutama di bidang budaya, didapatkan juga bahwasannya faktor sejarah kedua negara Korea Selatan dan Jepang bisa menjadi hambatan dalam usaha kerjasama sister city antara Seoul dan Tokyo.

Kata Kunci: *Subnasional, Paradiplomasi, Budaya, Kota, Seoul, Tokyo*

PENDAHULUAN

Dalam kedinamisan kehidupan komunitas internasional, kerjasama menjadi sesuatu yang tak bisa dihindarkan, hal ini didasari pada munculnya rasa saling ketergantungan antar negara dalam hubungan internasional. Munculnya isu ini juga tak lepas dari masalah dengan beragam isu yang sama yang membuat negara dalam hubungan internasional untuk bekerjasama. Negara sebagai aktor yang otonom mempunyai kebebasan untuk membentuk suatu kerjasama dengan negara lain yang utamanya didasarkan pada kepentingan nasional, namun hal ini juga bisa berlaku terhadap entitas subnasional dimana dalam hal ini entitas subnasional merupakan entitas yang berada tepat di bawah pemerintah pusat yang biasanya berbentuk pemerintahan daerah, yang nantinya mempunyai hak untuk melakukan kerjasama dengan daerah lain yang disebut dengan paradiplomasi.

Istilah Paradiplomasi sendiri mulai populer pada era 1970an dan 1980an dimana pada saat itu banyak dari entitas subnasional dari banyak negara, yang aktif memainkan peran penting dalam skala internasional (Schiavon, 2018) dari adanya fenomena tersebut Paradiplomasi menjadi sesuatu yang umum dalam studi hubungan internasional nantinya. Sebagai hal yang patut kita ketahui Kota memainkan peran penting tak hanya dalam rangka pembangunan negara tapi Kota juga berperan aktif dalam agenda dan isu spesifik yang nantinya bisa berkontribusi dalam komunitas internasional (Marchetti, 2021), salah satu bentuk kerjasama Paradiplomasi yang umum terjadi ialah kerjasama sister city, sister city sendiri biasanya terjadi dengan dibuatnya framework atau kerangka antara pemerintah Kota di satu negara dengan yang lainnya dimana nantinya

dibentuk perjanjian dengan jangka waktu yang beragam (pendek, panjang, atau bahkan waktu yang tak terbatas), kerjasama sister city tidak terbatas dalam bidang apapun, melibatkan isu atau permasalahan kota pada umumnya seperti pembangunan ekonomi, tata kelola kota, serta pertukaran budaya (Grandi, 2020).

Dari banyaknya fenomena mengenai Paradiplomasi, salah satu kasus yang akan penulis bahas ialah kerjasama sister city yang dilakukan antara pemerintah Kota Seoul dengan pemerintah Kota Tokyo dengan fokus pembahasan di bidang budaya.

Untuk nantinya disampaikan dalam bagian pembahasan, penulis terlebih dahulu ingin menyampaikan konteks kerjasama yang dilakukan Kota Seoul mengenai perspektif Kota Seoul dalam memulai kerjasama sister city itu sendiri, pada mulanya Pemerintah Kota Seoul melihat bahwasannya pembangunan yang terjadi di Kota Seoul telah berlangsung dengan sangat cepat atas hasil dari kecepatan pembangunan Kota yang terjadi di Seoul tersebut maka pemerintahan Kota Seoul berusaha untuk membagikan pengalaman, prosedur serta pemahaman kebijakan kepada Kota di negara lain dengan cara kerjasama sister city agar tercapai hasil yang sama dengan Seoul (Seoul Solution, 2024).

Namun dengan adanya alasan tersebut penulis melihat bahwasannya pembangunan Kota yang terjadi di Seoul bahkan sudah berkembang dengan cepat, lalu muncul sebuah pertanyaan mengenai urgensi dari hubungan paradiplomasi antara Seoul dan Tokyo apakah betul diperlukan atau tidak, karena sebagaimana yang kita ketahui perkembangan Kota yang cepat serta perubahan kebijakan yang dinamis juga membuat Kota untuk harus bertindak secara strategis agar selalu flexibel dan

berpengaruh terhadap perkembangan global (Amiri, 2020) sehingga perlu diteliti lebih lanjut mengenai urgensi Paradiplomasi tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat beberapa referensi yang membahas pembahasan mengenai studi Paradiplomasi, seperti studi yang dilakukan oleh (Mori, 2023) membahas mengenai struktur perantara Paradiplomasi antara Kota kecil di Jepang dan Kota yang ada di Australia dimana dalam penelitian ini dibahas bahwasannya dalam rangka penandatanganan nota kesepahaman tidak semudah yang dibayangkan, (Mori, 2023) menjelaskan bahwasannya jika nota kesepahaman harus dilaksanakan secara berjalan dengan pembangunan Intra-Kota dan juga Inter-Kota, dari hasil penelitian yang dilakukan olehnya didapatkan bahwa kerjasama sister city antara kota-kota kecil di Jepang dan Kota-kota kecil di Australia berdampak signifikan namun pada akhirnya ditekankan juga betapa pentingnya perubahan struktur kebijakan dalam proses pengerjaan kerjasama sister city tersebut.

Selanjutnya dalam penelitian yang dilakukan oleh (Leffel & Amiri, 2018) membahas tentang kerjasama Paradiplomasi antara kota-kota di Tiongkok dan Amerika Serikat, penelitian ini berangkat dari perbedaan pandangan nasional bahwa kedua negara terlihat saling bermusuhan, namun saat ditarik ke dalam kerjasama sister city yang melibatkan 37 kota didapatkan bahwasannya kerjasama ini pada akhirnya membuat suatu langkah diplomasi yang unik, dimana justru dengan cara Paradiplomasi sister city keadaan interdependensi yang terjadi antara Tiongkok dan Amerika Serikat terlihat erat, kerjasama pembangunan ekonomi dan kerjasama resolusi konflik menjadi hal yang paling terlihat dalam kerjasama sister city ini.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Novialdi & Rasanjani, 2022)

sinergitas antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah sangat dibutuhkan dalam kerjasama Paradiplomasi, hal ini didasarkan pada peluang dan tantangan yang dihadapi dalam pengerjaan Paradiplomasi itu sendiri, disebutkan juga bahwa peluang negara Indo-Pasifik dalam melakukan kerjasama dalam lingkup Paradiplomasi sangatlah besar karena banyaknya persamaan yang dimiliki negara satu dengan lainnya, namun dalam penelitian ini ditekankan mengenai pentingnya peran pemerintah pusat untuk selalu mengawal kegiatan Paradiplomasi dari pemerintah daerah agar kegiatan Paradiplomasi tersebut berjalan dengan baik dan benar.

Berdasarkan tulisan-tulisan diatas bisa dilihat variasi hasil dari studi Paradiplomasi, bahwasannya kerjasama Paradiplomasi membawa dampak positif walaupun dalam penelitian yang dilakukan oleh (Mori, 2023) di akhir kerjasama sister city perlu adanya restrukturisasi kebijakan sehingga kerjasama bisa lebih bagus hasilnya. Perlunya asistensi pemerintah pusat terhadap kerjasama sister city juga diperlukan untuk memonitoring kerjasama agar tidak berjalan di tempat seperti yang disampaikan oleh (Novialdi & Rasanjani, 2022). Paradiplomasi berupa kerjasama sister city yang berjalan dengan baik dan benar pun bisa pula membantu negara dalam urusan diplomasi antar negara yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan ekonomi dan pembangunan resolusi konflik seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh (Leffel & Amiri, 2018).

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan pembahasan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dimana dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini penulis berusaha melibatkan penggunaan dan pengumpulan berbagai jenis materi empiris, seperti studi kasus, sejarah, dokumentasi visual, dan teks (Hasibuan, 2022) sebagai cara untuk menganalisis

dan mendapatkan jawaban atas permasalahan yang diajukan oleh penulis.

Sumber data diperoleh melalui sumber data sekunder, yaitu sumber tidak langsung yang memperoleh data dari dokumen maupun orang lain yang berasal dari literatur seperti jurnal ilmiah, buku, website, maupun dokumen lainnya yang terkait dengan penelitian ini, termasuk data dari website (Nuralam, 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN Sejarah dan Perkembangan Sister City Seoul dan Tokyo

Dalam beberapa dekade terakhir, diplomasi kota dan budaya telah berkembang pesat didorong oleh adanya arus globalisasi, urbanisasi, dan peran budaya yang semakin penting. Kota-kota di seluruh dunia semakin aktif dalam menjalin hubungan dengan kota-kota lain melalui berbagai program dan kegiatan budaya. Seperti yang kita semua tahu, tidak ada satu negara yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri, maka dari itu pasti ada jalinan suatu kerjasama baik secara bilateral maupun multilateral, seperti yang dilakukan oleh Seoul dan Tokyo. Meskipun demikian, diplomasi kota dan budaya memiliki sejarah panjang yang berakar pada zaman kuno. Pada zaman kuno, kota-kota telah menjalin hubungan melalui pertukaran budaya dan perdagangan. Jalur Sutra, misalnya, menghubungkan Tiongkok dengan Eropa dan memungkinkan pertukaran budaya dan ide antar peradaban. Kota-kota kuno juga mengirim misi diplomatik satu sama lain untuk membangun hubungan dan menyelesaikan perselisihan.

Memasuki zaman modern, nation-state di Eropa mulai hadir di abad ke-17 dan 18 menyebabkan fokus diplomasi beralih ke tingkat nasional. Meskipun peran kota dalam diplomasi internasional berkurang selama periode ini, beberapa kota tetap aktif dalam menjalin hubungan dengan kota-kota

lain. Abad ke-20 adalah era Kebangkitan kembali diplomasi kota sejak akhir Perang Dunia II.

Perkembangan kehidupan masyarakat suatu Kota merupakan ujung tombak bagi pertimbangan calon partner guna mengambil keputusan dalam menjalin kerjasama. Sister city adalah tradisi kemitraan yang dirancang untuk menggerakkan peran kunci dalam pemerintah daerah. Tiap kota dari tiap negara berhubungan satu sama lain melalui pemerintah nasional dan negara mereka masing-masing (Dominique, 2019). Hubungan Sister City antara Seoul dan Tokyo dimulai pada tahun 1988 (*Sister & Friendship Cities*, 2024), ketika kedua kota menandatangani "Perjanjian Persahabatan dan Kerjasama" dengan tujuan guna mempromosikan pertukaran budaya, perdagangan, dan pariwisata antara kedua kota.

Pada tahun-tahun selama menjalin kerjasamanya, kedua negara tersebut telah melakukan banyak agenda kerjasama seperti membuka kantor perwakilan di masing-masing kota, dan juga mengadakan Pertukaran budaya "Seoul-Tokyo Week" untuk pertama kalinya. Selain itu, kedua kota juga bekerja sama dalam menolong korban gempa bumi dan tsunami Tohoku.

Kota Seoul membuka program kerjasama Sister City pada tahun 1968 dengan Taipei, Taiwan, yang menjadi cikal bakal pembentukan hubungan kerjasama Sister City dengan 23 kota di dunia, terhitung juga Tokyo, Jepang, sebagai salah satunya. Dalam hubungan sister city antara kedua negara ini, Tokyo lah yang lebih dulu mengusulkan kerjasama. Pada tahun 1988, Gubernur Tokyo saat itu, Shunichi Suzuki, mengunjungi Seoul dan bertemu dengan Walikota Seoul, Roh Tae-woo. Dalam pertemuan tersebut, Suzuki mengusulkan gagasan sister city antara kedua kota. Usulan ini disambut baik

oleh Roh Tae-woo dan pada tanggal 3 September tahun itu dan keduanya resmi menjalin kerjasama Sister City. Kerjasama keduanya sudah berjalan dalam kurun 30 serta dan telah menghasilkan banyak manfaat bagi kedua kota, antara lain adalah Pertukaran budaya dan pendidikan, Promosi pariwisata, Kerjasama ekonomi, serta Penanggulangan bencana.

Hubungan Sister City antara Seoul dan Tokyo telah membantu kedua kota untuk meningkatkan saling pengertian dan kerjasama, mempromosikan pertukaran budaya dan perdagangan, meningkatkan pariwisata serta memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang. Meskipun hubungan antara Korea Selatan dan Jepang terkadang mengalami ketegangan politik, hubungan Sister City antara Seoul dan Tokyo tetap kuat dan terus berkembang. Kedua kota berkomitmen untuk terus bekerja sama guna mendirikan masa depan keduanya yang lebih baik.

Aktor yang terlibat dalam Paradiplomasi /Relasi dan koneksi aktor dalam bilateral atau multilateral

Dalam konteks paradiplomasi, terdapat beberapa aktor yang terlibat dalam menjalankan hubungan bilateral atau wilayah dengan entitas serupa di negara lain. Berikut ini beberapa aktor yang umumnya terlibat :

1. Pemerintah Daerah (Kota atau Wilayah)
Pemerintah daerah, seperti pemerintah kota atau wilayah adalah aktor utama dalam paradiplomasi. Mereka bertanggung jawab atas inisiasi, pengelolaan, dan pelaksanaan kerjasama internasional dengan entitas serupa di negara lain.
2. Asosiasi Pemerintah Daerah
Asosiasi pemerintah daerah, baik ditingkat nasional maupun

internasional juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi hubungan para diplomatik antar kota atau wilayah. Mereka dapat menyediakan platform untuk pertukaran pengalaman, bantuan teknis, dan advokasi kepentingan bersama (Rahmawati & Alam, 2023).

3. Kedutaan Besar atau Perwakilan Negara Asing
Kedutaan besar atau perwakilan negara asing di suatu negara dapat menjadi mitra penting dalam memfasilitasi hubungan antar kota atau wilayah. Mereka dapat memberikan dukungan logistik, mempromosikan kerjasama, dan memperluas jaringan kontak antar entitas subnasional.
4. Organisasi Internasional
Organisasi internasional, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) atau Uni Eropa, juga dapat menjadi aktor yang terlibat dalam memfasilitasi hubungan para diplomatik antara kota atau wilayah. Mereka dapat menyediakan sumber daya, pelatihan, dan dukungan teknis untuk memperkuat kerjasama internasional.
5. Entitas Swasta dan Non-Pemerintah
Entitas swasta dan non-pemerintah juga dapat memainkan peran dalam paradiplomasi, terutama dalam konteks kerjasama ekonomi, sosial, atau lingkungan. Mereka dapat menjadi mitra dalam proyek bersama, sponsor acara budaya, atau menyediakan sumber daya tambahan untuk memperkuat kerjasama antar kota atau wilayah (Fathun, 2016).

Koneksi antara aktor-aktor ini dapat membentuk jaringan yang kompleks dalam menjalankan hubungan

para diplomatik. Kolaborasi dan koordinasi antara semua pihak ini penting untuk mencapai tujuan bersama dalam kerjasama internasional antar kota atau wilayah.

Program Pertukaran Budaya

Secara budaya, pertukaran budaya baik pertunjukkan musik, seni lukis, maupun pameran yang diselenggarakan di sister city dilakukan guna menjalin rasa hormat budaya satu sama lain (Nuralam, 2018). Seoul dan Tokyo adalah dua kota yang kaya akan budaya dan sejarah, keduanya juga memiliki berbagai program dan inisiatif untuk mempromosikan pertukaran masing-masing budayanya dengan dunia internasional secara luas. Seoul telah menjalankan program berupa Seoul Arts Center yaitu pusat seni terkemuka di Korea Selatan, tempat diadakannya berbagai festival seni, konser, pameran, dan pertunjukan teater, Seoul Street Arts Festival yang diadakan setiap tahun di Seoul dengan menampilkan pertunjukan seni jalanan yang beragam, dan juga Seoul Kimchi Making & Sharing Festival dimana seoul memperkenalkan dan mempromosikan budaya kimchi Korea serta mengundang wisatawan dan warga lokal untuk belajar membuat kimchi dan berbagi pengalaman dalam budaya kuliner Korea.

Sedangkan dari Tokyo, mereka mengadakan Tokyo International Film Festival (TIFF) yaitu acara festival film terkemuka di Asia, yang menampilkan film-film dari berbagai negara, termasuk Korea Selatan, Tokyo Art Meeting (TAM) dengan menyajikan karya seni kontemporer dari berbagai budaya, termasuk Korea sebagai wujud dari dialog budaya yang terbuka, Tokyo Kawaii Festival, dan Tokyo Traditional Performing Arts Festival.

Kemudian antar keduanya, beberapa program yang telah disepakati untuk dijalankan antara lain adalah:

1. Pertukaran Pelajar

- Program pertukaran pelajar SMA/SMK: Program ini memungkinkan pelajar dari Seoul dan Tokyo untuk belajar di sekolah masing-masing selama satu semester atau satu tahun.
- Program pertukaran mahasiswa: Program ini memungkinkan mahasiswa dari Seoul dan Tokyo untuk mengikuti perkuliahan di universitas masing-masing selama satu semester atau satu tahun.

2. Pertukaran Seniman dan Budayawan

- Program residensi seniman: Program ini memungkinkan seniman dari Seoul dan Tokyo untuk tinggal dan berkarya di kota masing-masing selama beberapa bulan.
- Festival budaya: Festival budaya ini menampilkan pertunjukan seni tradisional dan kontemporer dari Seoul dan Tokyo.

3. Pertukaran Olahraga

- Pertandingan persahabatan: Pertandingan persahabatan ini diadakan antara tim olahraga dari Seoul dan Tokyo.
- Program pelatihan bersama: Program ini memungkinkan atlet dari Seoul dan Tokyo untuk berlatih bersama.

4. Pertukaran Kuliner

- Festival kuliner: Festival kuliner ini menghadirkan makanan khas dari Seoul dan Tokyo.
- Pertukaran koki: Koki dari Seoul dan Tokyo diundang untuk memasak di restoran masing-masing.

Program pertukaran budaya ini telah memberikan banyak manfaat bagi masyarakat Seoul dan Tokyo. Diantaranya adalah guna meningkatkan saling pengertian dan toleransi antar budaya, guna memperkuat hubungan antar masyarakat, guna meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang, serta guna mempromosikan pariwisata satu sama lain.

Tantangan dan Hambatan

Meskipun hubungan Sister City antara Seoul dan Tokyo telah mencapai banyak kemajuan, kendati demikian masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh keduanya seperti contohnya adanya perbedaan bahasa dan budaya, dimana perbedaan ini dapat membuat komunikasi dan kolaborasi menjadi sulit, dan juga kurangnya pemahaman tentang budaya satu sama lain dapat berakibatkan kesalahpahaman dan stereotip. Selain itu, hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang terkadang mengalami ketegangan politik, yang dimana dapat berdampak negatif pada hubungan Sister City antara Seoul dan Tokyo. Dan yang paling ditekankan adalah kurangnya partisipasi masyarakat, dimana tidak semua warga Seoul dan Tokyo mengetahui atau terlibat dalam program Sister City. Hal ini dapat membatasi efektivitas program dalam mempromosikan saling pengertian dan toleransi.

Guna mengatasi hal itu, solusi yang mungkin dilakukan adalah dengan meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dari kedua kota dalam berbagai bidang melalui berbagai program dan inisiatif berupa pertukaran pemuda, seminar, dan forum. Kemudian yang terpenting adalah kedua kota harus mengadakan kegiatan yang menunjukkan bahwa mereka sedang dalam program sister city, agar masyarakat turut berpartisipasi baik melalui sukarela, kampanye media sosial, maupun acara komunitas.

Pengaruh dan Dampak Kemitraan Kota

Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo memiliki pengaruh dan dampak yang signifikan terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Jepang, serta kontribusinya terhadap pemahaman lintas budaya dan diplomasi kota. Berikut ini adalah beberapa pengaruh dan dampak utama dari kemitraan kota tersebut :

1. Peningkatan Hubungan Bilateral
Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo telah membantu memperkuat hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang. Melalui pertukaran budaya, pelajar, seniman, dan atlet antara kedua kota, dengan itu terjalin kerjasama yang lebih erat antara masyarakat kedua negara. Hal ini dapat membantu mengurangi ketegangan politik antara Korea Selatan dan Jepang serta mendorong kerjasama yang lebih baik dalam berbagai bidang.
2. Pemahaman Lintas Budaya
Program pertukaran budaya antara Seoul dan Tokyo memungkinan masyarakat kedua kota tersebut untuk saling memahami dan menghargai budaya satu sama lain. Melalui festival seni, pertunjukan teater, pameran seni, dan acara budaya lainnya. Hal ini dapat membantu mengatasi stereotip dan prasangka yang mungkin ada diantara masyarakat kedua negara (Leonardo, 2019).
3. Diplomasi Kota
Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo merupakan contoh konkret dari diplomasi kota yang efektif. Melalui kerjasama dalam berbagai bidang seperti seni, budaya, pendidikan, olahraga, dan kuliner, kedua kota memperkuat ikatan antara mereka dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama internasional. Diplomasi kota seperti ini dapat

menjadi contoh bagi kota-kota di seluruh dunia untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan kota negara asing.

4. Kontribusi terhadap Pariwisata
Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo dapat berdampak positif pada industri pariwisata kedua kota. Melalui promosi budaya, festival, dan acara pertukaran lainnya, sehingga membangun minat wisatawan untuk mengunjungi Seoul dan Tokyo dapat meningkat. Hal ini dapat memberikan dampak ekonomi yang positif bagi kedua kota serta membantu memperkuat hubungan antara warga lokal dan wisatawan asing (Bahari, 2023).

Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo tidak hanya memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman lintas budaya dan diplomasi kota di tingkat internasional. Diharapkan kerjasama antara kedua kota ini terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kedua negara dan masyarakat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antara Korea Selatan dan Jepang, serta kontribusinya terhadap pemahaman lintas budaya dan diplomasi kota. Melalui program-program pertukaran budaya, pertukaran pelajar dan mahasiswa, pertukaran seniman dan budayawan, pertukaran olahraga, pertukaran kuliner, dan berbagai inisiatif lainnya, kedua kota telah memperkuat ikatan antara mereka dan mempromosikan perdamaian serta kerjasama internasional. Kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo juga merupakan contoh yang baik dari diplomasi kota yang efektif yang dapat menjadi inspirasi bagi kota-kota di seluruh dunia untuk

menjalin hubungan yang lebih baik dengan kota-kota asing. Meskipun masih ada beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diatasi, seperti perbedaan bahasa dan budaya serta ketegangan politik antara Korea Selatan dan Jepang, upaya bersama dari kedua kota dan partisipasi masyarakat dapat membantu mengatasi hambatan tersebut. Dengan demikian, kemitraan kota antara Seoul dan Tokyo tidak hanya memberikan manfaat bagi kedua kota tersebut, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman lintas budaya, peningkatan hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Jepang, dan promosi perdamaian serta kerjasama internasional. Diharapkan bahwa kerjasama antara kedua kota ini akan terus berkembang dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi kedua negara dan masyarakat mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, G. B. (2023). Upaya Pemulihan Pariwisata Korea Selatan Dari Pandemi Covid-19. *Journal of International Relations*, 9(2), 42-60.
- Fathun, L. M. (2016). Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. *Indonesian Perspective*, 1(1), 75-94.
- Grandi, L. K. (2020). CITY DIPLOMACY: A STRATEGIC CHOICE. In *City Diplomacy* (p. 11). Springer International Publishing.
- H, P. D. (2019, November 8). Kerja sama Sister City Semarang, Indonesia-Toyama, Jepang dalam Skema Joint Crediting Mechanism (JCM): Periode 2017 – 2019. *Repository UPN Veteran Jakarta*. <http://repository.upnvj.ac.id/id/ep rint/1006>
- Hasibuan, S. (2022). Paradigma Penelitian Kualitatif. In *METODE PENELITIAN KUALITATIF* (1st ed., p. 39). Tahta Media Group.
- Leffel, B., & Amiri, S. (2018, December). Sino-U.S. Sister City Relations: Subnational Networks and Paradiplomacy. *Rising Powers*

- Quarterly*, 3(3).
- Leonardo, L. (2019). Diplomasi Budaya Korea Selatan Dan Implikasinya Terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan - Indonesia. *Global Political Studies Journal*, 3(1), 1-32.
- Making US MOIA Sustainable Institutions for Conducting City Diplomacy by Protecting Their Precarious Values : Conclusion. (2020). In S. Amiri & E. Sevin (Eds.), *City Diplomacy: Current Trends and Future Prospects* (p. 250). Springer International Publishing.
- Marchetti, R. (2021). City Diplomacy. In *City Diplomacy: From City-States to Global Cities* (p. 41). University of Michigan Press.
- Mori, H. (2023, September 4). Intermediary structure of paradiplomacy: examining sister-city links in Japan. *Australian Journal of International Affairs*, 5(77).
- Novialdi, R., & Rasanjani, S. (2022, December 31). MENGENAL PELUANG DAN TANTANGAN PRAKTIK PARADIPLOMASI PEMERINTAH DAERAH DI INDONESIA DI KAWASAN INDO-PASIFIK. *Journal of Governance and Social Policy*, 3(2).
- Nuralam, I. P. (2018, Maret). PERAN STRATEGIS PENERAPAN KONSEP SISTER CITY DALAM MENCIPTAKAN SURABAYA GREEN-CITY. *Journal of Applied Business Administration*, 2. [file:///Users/mac/Downloads/807-Article%20Text-2780-1-10-20180807%20\(1\).pdf](file:///Users/mac/Downloads/807-Article%20Text-2780-1-10-20180807%20(1).pdf)
- Rahmawati, R., & Alam, G. N. (2023). Paradiplomasi Jawa Barat ke Asia Timur mengenai Penanaman Modal Asing. *AEGIS : Journal of International Relations*, 7(2), 39-65.
- Schiavon, J. A. (2018). Paradiplomacy : Concept and Definitions. In *Comparative Paradiplomacy* (p. 6). Routledge, Taylor & Franics Group.
- Seoul Solution. (2024). *Expanding Urban Diplomacy : By forming sister and friendship city relationships with more cities*. Seoul Solution.